

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dalam kegiatan usaha adalah memperoleh laba. Dalam proses pencapaian tujuannya perusahaan harus memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki dengan sebaik mungkin. Salah satu aset perusahaan yang mempunyai nilai cukup besar untuk memperoleh pendapatan adalah persediaan. Ada beberapa kegunaan persediaan bagi perusahaan, yaitu mempertahankan stabilitas atau kelancaran operasi perusahaan, menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan, menumpuk bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran, mencapai penggunaan mesin yang optimal, memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya, dan membuat produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaan atau penjualannya.

Pada dasarnya persediaan memperlancar jalannya kegiatan perusahaan terutama dalam kegiatan produksi. Tetapi jika kegiatan produksi tidak berjalan lancar akan menjadi masalah penting bagi perusahaan karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. Hambatan atau kendala dalam kegiatan produksi salah satunya adalah persediaan. misalnya, terjadi keterlambatan dalam pengiriman persediaan. Ketika

persediaan mengalami kekurangan karena terlambat, maka akan mengganggu kegiatan produksi. Oleh karena itu, untuk menciptakan persediaan yang efektif dan efisien yang mampu memenuhi permintaan pasar saat dalam keadaan biasa ataupun permintaan disaat fluktuasi (meningkat). Maka dalam mengelola persediaan sangat diperlukan perencanaan dan pengendalian persediaan itu sendiri, sehingga pemanfaatan dan penggunaan serta memenuhi permintaan pasar dapat dilakukan secara optimal.

Berdasarkan PSAK No. 14 (2012), Persediaan didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Kieso *et al.*, (2002:443) dalam Syailendra (2013) mendefinisikan persediaan (*inventory*) adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Sedangkan persediaan merupakan suatu bagian dari kekayaan perusahaan yang akan digunakan dalam suatu rangkaian proses produksi, dimana suatu bagian dari kekayaan perusahaan tersebut dapat diolah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang dapat berupa barang ataupun jasa (Wijaya, 2010).

Persediaan barang dagangan digolongkan menjadi 2 (dua) yaitu persediaan barang dalam industri dagang dan persediaan barang dalam industri manufaktur. Pada industri dagang, persediaan barang yang

digunakan dibeli dari pemasok, disimpan, dan kemudian dijual kepada pelanggan tanpa adanya perubahan komposisi atas barang tersebut. Pada industri manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis persediaan yaitu persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Zahira, 2013).

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki persediaan dengan tujuan untuk menjaga kelancaran usahanya. Maka, persediaan merupakan salah satu syarat pokok yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh suatu perusahaan di dalam aktifitas perdagangan dan dapat dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan. Begitu pentingnya peran persediaan dalam suatu perusahaan, maka diperlukan suatu pemilihan metode dalam penilaian persediaan yang tepat bagi perusahaan. Arti penting dalam pemilihan metode penilaian persediaan yaitu untuk proses pengendalian persediaan. Ada dua hal yang memotivasi sebagian besar manajemen perusahaan untuk memilih metode penentuan persediaan. Pertama, pengaruh laba bersih dimana manajer memilih untuk melaporkan laba yang lebih tinggi untuk perusahaan mereka dan yang kedua, pengaruh pajak pendapatan dimana manajer cenderung untuk memilih membayar pajak yang lebih rendah sejauh tidak melanggar aturan perpajakan tertentu (Sangeroki, 2013).

Ada berbagai cara yang dilakukan dalam pengelolaan persediaan. Salah satu cara pengelolaan persediaan adalah menggunakan metode penilaian persediaan. Setiap perusahaan memiliki kebijakan untuk memilih

metode penilaian persediaan sesuai dengan jenis usahanya. Perbedaan metode penilaian persediaan yang digunakan oleh perusahaan akan mempengaruhi nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba bersih perusahaan. Selain itu, perbedaan metode penilaian persediaan juga akan mempengaruhi laporan keuangan terutama laporan laba-rugi perusahaan karena laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan akan berbeda. Oleh karena itu, semua pencatatan dalam laporan keuangan harus berdasarkan standar yang telah ditetapkan, salah satunya dalam pencatatan persediaan, maka perusahaan harus memilih metode yang telah ditetapkan oleh standar yang ada, yaitu PSAK No. 14 (revisi 2012).

Di Indonesia, metode penilaian persediaan telah dikeluarkan dan dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI 2002) dan PSAK No. 14 (revisi 2012) bahwa pemilihan metode penilaian persediaan diberlakukan 2 (dua) metode penilaian persediaan, yaitu : metode FIFO (*First In First Out*) dan metode Rata-rata (*Average*). Hal ini sesuai dengan peraturan yang tercantum dalam Undang-Undang Perpajakan pada UU No. 36 tahun 2008 pasal 10 ayat 6 dimana hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode penilaian persediaan yaitu metode FIFO (*First In First Out*) dan metode rata-rata (*Average*).

Metode FIFO mengasumsikan bahwa harga pokok dari barang-barang yang pertama kali dibeli adalah barang-barang yang dijual pertama kali. Dalam metode ini persediaan akhir dinilai dengan harga pokok pembelian yang paling akhir. Selama periode inflasi (kenaikan harga)

perusahaan akan menggunakan metode FIFO karena akan menghasilkan harga pokok penjualan yang rendah, dan persediaan akhir yang tinggi akan mengakibatkan laba kotor yang tinggi (Bahri, 2013). Sebaliknya metode rata-rata (*average*) diasumsikan bahwa biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari barang yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama periode akuntansi (Ali dan Hartono, 2000 dalam Saripudin, 2010). Akan tetapi, dalam hal untuk mengurangi beban pajak, perusahaan akan cenderung memilih metode penilaian persediaan yaitu metode rata-rata (*average*) karena laba yang dihasilkan akan lebih kecil dan pajak yang dibayarkan juga akan menjadi lebih kecil.

Oleh karena itu, dianggap ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode penilaian persediaan, antara lain struktur kepemilikan dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Konflik ini terjadi dimana pemilik selalu berupaya untuk meningkatkan kekayaannya melalui peningkatan nilai saham yang dimiliki, sementara manajer tidak selalu bertindak laku seperti yang diinginkan principal (Syailendra, 2013). Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan dan luasan usahanya mengakibatkan pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung (Pujiningsih, 2011). Rasio perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut tinggi. Sebaliknya, rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan jumlah penjualan pada perusahaan tersebut rendah

(Metallia, 2007). Margin laba kotor merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke periode berikutnya (Kasmir, 2008 dalam Setiyanto, 2012).

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat ditemukan telah menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan dan ditemukan berbagai hasil penelitian yang berbeda. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Syailendra (2008) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan penelitian Srimonah (2008) yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian Marwah (2010) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan penelitian Astuti (2005) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian Setiyanto (2012) yang menyimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan penelitian Maharani (2013) yang menyimpulkan bahwa rasio perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian Sangadah (2014) menyimpulkan bahwa margin laba kotor berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan dan Setiyanto (2012), menyimpulkan bahwa margin laba kotor tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan hasil dari latar belakang diatas, maka peneliti ingin menguji tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sangeroki (2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sangeroki (2013) yaitu penelitian ini menambahkan variabel independen struktur kepemilikan dan rasio perputaran persediaan sedangkan penelitian Sangeroki (2013) menggunakan ukuran perusahaan dan margin laba kotor.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyak ketidakkonsistenan hasil penelitian yang menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan antara satu peneliti dengan peneliti yang lain. Selain itu pemilihan metode akuntansi persediaan menjadi salah satu pusat perhatian dalam berbagai penelitian karena pemilihan metode akuntansi persediaan nantinya akan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
3. Apakah rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?
4. Apakah margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan ?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi oleh :

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, rasio perputaran persediaan, dan margin laba kotor terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menguji struktur kepemilikan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
2. Untuk menguji ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
3. Untuk menguji rasio perputaran persediaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
4. Untuk menguji margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para praktisi khususnya pemakai laporan keuangan dan investor yang ingin menginvestasikan uangnya agar mempunyai pertimbangan dalam menetapkan keputusan investasi.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan dan sebagai pembuktian atas teori yang sudah ada.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan baru serta membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan.

